

Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam

Tri Yugo*¹, Dedih Surana²

^{1,2}Universitas Islam Bandung

triyugo9@gmail.com, dedihsurana@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of ihsan within the framework of Islamic philosophical axiology, highlighting the relationship between ethical and spiritual values that shape everyday moral behavior. Through an axiological approach, ihsan is analyzed as the highest ethical principle encompassing two main domains: ethics and aesthetics. This study focuses on how ihsan acts as a moral guideline in a modern context, especially in business ethics and education. Specific examples include the application of honesty and justice values in business and instilling ethical and spiritual character in Islamic education. The axiological approach in this study provides a foundation for an in-depth analysis of the importance of intention and awareness in every action, not only in worship but also in everyday social interactions. Through a qualitative method with a literature review, this study relies on primary literature such as Al-Ghazali's Ihya' Ulumuddin and other contemporary sources. The analysis technique is carried out through a hermeneutic approach to interpret religious texts in historical and cultural contexts, as well as thematic analysis to explore the application of ihsan in shaping individual character and moral values. The results show that ihsan remains relevant as an ethical guideline in facing social dynamics and technological challenges in the modern era.

Keywords: Ihsan, Axiology, Islamic Philosophy, Ethics, Hermeneutics

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep ihsan dalam kerangka aksiologi filsafat Islam, dengan menyoroti hubungan antara nilai-nilai etika dan spiritual yang membentuk perilaku moral sehari-hari. Melalui pendekatan aksiologi, ihsan dianalisis sebagai prinsip etika tertinggi yang mencakup dua domain utama: etika dan estetika. Penelitian ini fokus pada bagaimana ihsan berperan sebagai pedoman moral dalam konteks modern, terutama dalam bidang etika bisnis dan pendidikan. Contoh spesifik mencakup penerapan nilai kejujuran dan keadilan dalam bisnis serta penanaman karakter etis dan spiritual dalam pendidikan Islam. Pendekatan aksiologi dalam penelitian ini memberikan landasan bagi analisis mendalam mengenai pentingnya niat dan kesadaran dalam setiap tindakan, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui metode kualitatif dengan kajian pustaka, penelitian ini mengandalkan literatur utama seperti Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali serta sumber-sumber kontemporer lainnya. Teknik analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks agama dalam konteks historis dan budaya, serta analisis tematik untuk mengeksplorasi penerapan ihsan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu. Hasilnya menunjukkan bahwa ihsan tetap relevan sebagai pedoman etis dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan teknologi di era modern.

Kata Kunci: Ihsan, Aksiologi, Filsafat Islam, Etika, Hermeneutik

Copyright (c) 2024 Tri Yugo, Dedih Surana

* Corresponding author

Email Address: triyugo9@gmail.com

Received: 11 October 2024; Revised: 30 October 2024; Accepted: 30 October 2024; Published: 1 November 2024

Pendahuluan

Ihsan adalah konsep fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual dan etika yang sangat mendalam. Secara harfiah, ihsan berarti "berbuat baik" atau "melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin." Dalam konteks agama, ihsan mengacu pada tingkat tertinggi dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang melibatkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ihsan tidak hanya menuntut pelaku untuk menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga mengharuskan mereka melakukannya dengan hati yang tulus dan kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagaimana Rasulullah SAW dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, mendefinisikan ihsan,

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R. Muslim 102). (Lihat Syarh Tsalaatsatil Ushuul 95-96, Syaikh Muhammad bin Sholeh al ‘Utsaimin)

Definisi ini menekankan pentingnya kesadaran akan pengawasan Allah sebagai motivasi utama dalam setiap tindakan seorang Muslim.

Konsep ihsan, ketika dianalisis melalui lensa aksiologi, mengungkapkan berbagai nilai moral dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Aksiologi, bidang filsafat yang berfokus pada nilai, mencakup dua domain utama: etika (nilai moral) dan estetika (nilai keindahan). Dalam Islam, etika memainkan peran sentral, karena setiap

tindakan manusia dinilai bukan hanya berdasarkan hasil akhirnya, tetapi juga berdasarkan niat dan motivasi yang mendasarinya. Ihsan, sebagai prinsip etika tertinggi dalam Islam, mengajarkan setiap tindakan dengan ikhlas, adil, dan sebaik mungkin, karena semua perbuatan akan diperhitungkan di hadapan Allah.

Dalam kajian filsafat Islam, ihsan sering dipandang sebagai puncak dari tiga tingkatan dalam beragama, yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan (Hadi, 2022). Ketiganya membentuk kerangka dasar dalam memahami kewajiban seorang Muslim terhadap Allah dan sesamanya. Islam merujuk pada tindakan lahiriah yang melibatkan pelaksanaan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Iman, di sisi lain, mencakup aspek keyakinan batin yang berhubungan dengan rukun iman seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Ihsan melampaui kedua tingkatan ini dengan memperdalam hubungan seorang Muslim dengan Allah melalui kesadaran yang konstan akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ihsan tidak hanya melibatkan kepatuhan pada aturan-aturan syariat, tetapi juga komitmen batiniah untuk melakukan segala sesuatu dengan kesempurnaan dan ketulusan (Al-Attas, 1993, p. 89).

Dalam tradisi sufi, ihsan sering kali dikaitkan dengan konsep tasawuf atau sufisme, yang menekankan pencapaian kedekatan dengan Allah melalui disiplin spiritual dan penyucian hati (Saepullah, 2021). Para sufi memandang ihsan sebagai jalan menuju ma'rifatullah, yaitu pengenalan yang mendalam terhadap Allah yang diperoleh melalui pengalaman spiritual yang intens. Ihsan, dalam konteks ini, bukan hanya soal melakukan kebaikan, tetapi juga

tentang membersihkan hati dari segala bentuk kecenderungan duniawi yang dapat menghalangi hubungan langsung dengan Allah. Menurut para sufi, ihsan adalah kondisi di mana hati seseorang selalu terjaga dari gangguan nafsu, dan seluruh hidupnya diarahkan hanya untuk mencari ridha Allah (Hossein Nashr, 2008, p. 133).

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan Islam, konsep ihsan mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian siswa (Ahmad & Aljufri, 2019). Pendidikan yang berlandaskan ihsan tidak hanya bertujuan untuk membuat individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, ihsan diterjemahkan sebagai upaya untuk mengajarkan anak-anak dan remaja agar selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam belajar, bekerja, maupun berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ihsan akan melahirkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam (Azra, 2000, p. 215).

Meskipun ihsan sering kali dipahami dalam konteks ibadah dan spiritualitas, penerapannya tidak terbatas pada aspek-aspek tersebut saja. Ihsan juga relevan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti etika bisnis, hubungan keluarga, dan interaksi sosial secara umum. Dalam bisnis, misalnya, prinsip ihsan mengajarkan pentingnya kejujuran, integritas, dan keadilan dalam menjalankan transaksi ekonomi. Seorang pengusaha Muslim yang berihsan akan selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik, mematuhi hukum yang berlaku, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis seperti riba, penipuan, dan kecurangan (Maulana et al., 2022). Dalam hubungan

keluarga, ihsan mendorong individu untuk selalu memperlakukan anggota keluarganya dengan kasih sayang, penghormatan, dan kesabaran, serta berusaha menjaga keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga (Firdaus, 2017).

Dalam perspektif aksiologi, ihsan dapat dipandang sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip tertinggi yang diajarkan oleh Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup keikhlasan, keadilan, kebaikan, kesempurnaan, kebajikan, dan tanggung jawab, yang semuanya berakar dari keyakinan bahwa Allah adalah pengawas tertinggi dari setiap tindakan manusia. Ketulusan (ikhlas), misalnya, adalah nilai inti dalam ihsan yang mengharuskan setiap amal perbuatan dilakukan sepenuhnya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Keikhlasan ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada setiap tindakan, menjadikannya lebih dari sekadar perbuatan lahiriah, tetapi juga sebagai ekspresi dari pengabdian total kepada Allah (Ghazi, 2004, hlm. 102).

Konsep ihsan dalam Islam, ketika dianalisis melalui aksiologi, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Ihsan bukan hanya tentang melakukan kebaikan secara lahiriah, tetapi juga tentang menjaga kesucian hati, keikhlasan niat, dan ketulusan dalam setiap tindakan. Dengan mengamalkan ihsan, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri secara spiritual dan moral, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Ihsan, dalam pengertian ini, menjadi prinsip yang tidak hanya membimbing individu dalam hubungannya dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Ihwanto & Sutoyo, 2017).

Di dalam konteks modern, aplikasi konsep ihsan menjadi semakin relevan mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh umat Islam di era globalisasi dan teknologi informasi. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam cara manusia berinteraksi dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan ini membawa masalah baru, terutama dalam hal menjaga integritas moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Ihsan, dengan nilai-nilai ketulusan, keadilan, dan kesempurnaan yang diusungnya, dapat menjadi panduan yang kuat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dengan menerapkan ihsan, sebagai puncak dari iman dan islam, seorang Muslim dapat tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam, meskipun dihadapkan pada perubahan sosial yang dinamis dan tantangan etika yang kompleks (Auliana, 2024).

Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk terus memahami konsep ihsan dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam setiap tindakan, baik yang terkait dengan ibadah, pekerjaan, atau hubungan sosial, nilai-nilai ihsan harus selalu menjadi landasan utama. Ini akan memastikan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan tidak hanya bernilai di hadapan manusia dan Allah. Dengan demikian, ihsan akan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi setiap individu Muslim dalam menjalani kehidupan yang bermakna, penuh berkah, dan diridhai oleh Allah SWT.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (Creswell & Creswell, 2018, Chapter 2), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam

konsep ihsan dalam perspektif aksiologi filsafat Islam. Kajian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai ihsan berdasarkan sumber-sumber utama, seperti hadis-hadis yang relevan, literatur klasik tentang etika Islam, serta karya-karya kontemporer yang membahas filsafat aksiologi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis tematik (mawdu'i) terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits. Hermeneutik melibatkan penafsiran teks dengan mempertimbangkan konteks historis, bahasa, dan tafsir klasik serta kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada beberapa literatur utama yang dianggap sebagai masterpiece dalam mengungkap konsep ihsan. Salah satu referensi klasik adalah Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali, yang mendalam dalam kajiannya tentang ihsan dan etika Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ihsan diinterpretasikan dan diaplikasikan oleh para ilmuwan dan ulama Muslim dari berbagai negara, periode, dan latar belakang pemikiran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran ihsan dalam pembentukan karakter dan etika pribadi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ihsan menjadi landasan moral dalam hubungan sosial dan tindakan kemasyarakatan. Melalui analisis yang komprehensif ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana etika Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai ihsan dapat dijadikan pedoman dalam praktik kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pendekatan kajian pustaka yang digunakan memungkinkan untuk menggali berbagai interpretasi dan aplikasi nilai-nilai ihsan yang berperan penting dalam membentuk pandangan aksiologi filsafat Islam yang lebih luas dan mendalam.

Pembahasan

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, termasuk etika dan estetika (Abadi, 2016). Sedangkan ihsan merupakan segala akhlak yang mulia yang diperintahkan, disunatkan, dan diajak olehnya, yang kalau dikerjakan hati akan menjadi tenang (As-Syaibany, 1975, p. 315). Dalam konteks ihsan, aksiologi dapat dipahami sebagai refleksi nilai-nilai yang merujuk pada tindakan melakukan kebaikan atau keutamaan dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Aksiologi dalam ihsan tidak hanya menekankan pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada motivasi dan kesadaran batiniah yang mendasari setiap perbuatan. Ihsan mengajarkan bahwa prinsip-prinsip utama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan yang sejati kepada Allah (Ahmad Mujahid & Haeriyah, 2020).

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, aksiologi atau ilmu tentang nilai sangat erat kaitannya dengan konsep etika dan moralitas dalam Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap tindakan manusia harus dilandasi oleh niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran merupakan manifestasi dari pengabdian sejati kepada Allah. Ia juga mengajarkan bahwa tindakan manusia tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhirnya, tetapi juga niat di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam ajarannya, kebajikan (*al-ma'ruf*) dan ketaatan kepada Allah menjadi nilai-nilai tertinggi yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menguraikan bahwa nilai moral bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga harus

mencakup dimensi batiniah, di mana hati seseorang harus senantiasa suci dan bebas dari nafsu duniawi. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa manusia yang berupaya untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) harus senantiasa memelihara niat yang baik dan menjalankan tindakan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah. Aksiologi menurut Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan moral utama dalam setiap tindakan manusia.

Dengan demikian, Al-Ghazali memandang bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan adalah mencapai *ridha* Allah melalui niat yang murni dan tindakan yang baik, di mana etika, moralitas, dan spiritualitas menjadi satu kesatuan yang utuh dalam menjalani kehidupan (Al-Ghazali, 2011, vol. 1).

Dalam perspektif aksiologi, ihsan mencakup beberapa nilai utama, antara lain:

1. Ihsan sebagai Konsep Etika Tertinggi

Ihsan merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga aksiologis, yaitu terkait dengan nilai-nilai dan etika. Dalam filsafat Islam, ihsan sering kali dipandang sebagai puncak dari praktik etis yang menggabungkan iman dan amal. Kata "ihsan" berasal dari bahasa Arab yang berarti "berbuat baik" atau "melakukan sesuatu dengan sempurna." Dalam konteks agama Islam, ihsan merujuk pada perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi, atau dalam kata lain, bertindak seolah-olah kita melihat Allah, dan jika tidak, maka kita yakin bahwa Allah melihat kita. Konsep ini mengajarkan seorang Muslim untuk tidak hanya taat pada perintah

agama secara lahiriah, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam setiap tindakan.

Dalam tinjauan aksiologi filsafat Islam, ihsan dianggap sebagai tingkat etika tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang individu. Aksiologi sendiri adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai, baik itu nilai estetika, etika, maupun nilai-nilai lain yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam kerangka filsafat Islam, ihsan mencerminkan integrasi sempurna antara keimanan (iman), amal saleh (Islam), dan pengabdian yang ikhlas kepada Allah. Konsep ini tidak hanya menekankan pentingnya tindakan yang sesuai dengan syariat Islam tetapi juga menuntut adanya niat yang tulus dan ikhlas di balik setiap tindakan tersebut. Dengan kata lain, ihsan adalah praktik etika yang sempurna yang melibatkan dimensi batiniah dan lahiriah seorang hamba (Saihu et al., 2021).

Dalam perspektif aksiologi, ihsan dapat dipahami sebagai nilai tertinggi yang mengarahkan perilaku manusia menuju kesempurnaan moral (Siregar et al., 2023). Berbeda dengan konsep etika konvensional yang mungkin hanya berfokus pada hubungan antar manusia, ihsan mencakup dimensi vertikal dan horizontal; hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama makhluk. Nilai ihsan mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan muamalah (interaksi sosial). Ini berarti bahwa seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk menjalankan ibadah secara benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga untuk memperlakukan sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah dengan kasih sayang, adil, dan penuh penghormatan. Oleh karena itu, ihsan melampaui batasan-batasan hukum dan norma sosial yang ada,

menawarkan sebuah standar moral yang lebih tinggi yang melibatkan dimensi spiritual dan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan.

Menurut para filsuf Muslim, seperti Al-Ghazali, ihsan juga terkait erat dengan kesadaran batiniah seseorang dan perkembangan spiritual. Al-Ghazali, misalnya, dalam karya monumentalnya "Ihya' Ulum al-Din," menekankan pentingnya ihsan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dia menggambarkan ihsan sebagai kondisi spiritual di mana hati seseorang selalu bersama Allah, bahkan ketika melakukan urusan duniawi. Dengan demikian, ihsan menjadi cerminan dari keadaan batin yang penuh dengan cinta dan rasa takut kepada Allah, yang pada gilirannya memandu setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu tersebut. Ibn Arabi, di sisi lain, memandang ihsan sebagai manifestasi cinta ilahi yang melampaui segala bentuk keterbatasan dan perbedaan duniawi, di mana seseorang mencapai keadaan *fana'* (lenyap) dalam eksistensi ilahi, sehingga setiap perbuatan adalah perbuatan yang diridhai Allah (Othman et al., 2024).

Aksiologi filsafat Islam melihat ihsan sebagai dasar untuk memahami etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi panduan bagi individu Muslim untuk mengejar kehidupan yang tidak hanya baik di mata manusia tetapi juga diterima di hadapan Allah. Dalam konteks ini, ihsan menekankan bahwa kebaikan yang sejati adalah kebaikan yang berakar dari hati yang tulus dan niat yang ikhlas. Tindakan yang didasarkan pada ihsan bukanlah tindakan yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau manfaat duniawi, melainkan tindakan yang dilakukan semata-mata karena kecintaan

dan kepatuhan kepada Allah. Oleh karena itu, ihsan membedakan diri dari konsep etika lain yang mungkin lebih berorientasi pada hasil atau konsekuensi, dengan menempatkan niat dan motivasi sebagai elemen utama dalam penilaian moral.

Lebih jauh lagi, ihsan juga mengimplikasikan adanya tanggung jawab sosial yang besar. Dalam ajaran Islam, individu yang mencapai tingkat ihsan dianggap memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk kepedulian sosial, seperti membantu mereka yang membutuhkan, menegakkan keadilan, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan umum. Aksiologi filsafat Islam melihat ini sebagai manifestasi dari cinta dan kasih sayang Allah yang tercermin melalui tindakan manusia. Ihsan, dalam hal ini, menjadi landasan moral yang kuat yang mendorong perilaku pro-sosial dan altruistik. Ini berarti bahwa seorang Muslim yang berpegang teguh pada prinsip ihsan tidak hanya berusaha untuk menjadi baik secara individual, tetapi juga berkomitmen untuk memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, ihsan juga memberikan perspektif yang berbeda tentang penderitaan dan ujian hidup. Dalam filsafat Islam, penderitaan sering kali dipandang sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan untuk menguji kesabaran serta ketulusan iman seseorang. Seorang Muslim yang menerapkan ihsan dalam kehidupannya akan melihat penderitaan bukan sebagai hukuman atau sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai kesempatan untuk menunjukkan ketabahan, kesabaran, dan keimanan yang sejati. Dalam konteks ini, ihsan berfungsi sebagai penuntun bagi seorang Muslim untuk tetap teguh dan

bersyukur dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dengan keyakinan bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar yang mengarah pada kemaslahatan akhir (Nawwir, 2021).

Ihsan sebagai konsep etika tertinggi dalam tinjauan aksiologi filsafat Islam menawarkan sebuah kerangka kerja moral yang holistik dan komprehensif. Konsep ini menekankan pentingnya niat yang tulus, kesadaran spiritual, dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam praktiknya, ihsan mendorong seorang Muslim untuk berusaha mencapai kesempurnaan moral dan spiritual dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Dengan demikian, ihsan bukan hanya sekadar prinsip etis, tetapi juga merupakan jalan menuju pengabdian yang total dan ikhlas kepada Sang Pencipta. Dalam era modern ini, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan atau disalahpahami, konsep ihsan menawarkan panduan yang kuat dan relevan untuk menjalani kehidupan yang benar-benar bermakna dan bermanfaat.

2. Nilai Ketulusan (Ikhlas)

Dalam filsafat Islam, ihsan adalah konsep yang mencakup dimensi etis dan spiritual tertinggi, di mana seorang Muslim berusaha untuk melakukan segala perbuatan sebaik mungkin dengan penuh kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Ihsan berarti melakukan segala tindakan dengan kualitas tertinggi, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga batiniah, menggabungkan iman dan amal dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks ini, ketulusan (ikhlas) menjadi aksiologi atau nilai dasar yang esensial bagi praktik ihsan. Ikhlas adalah keadaan hati yang murni, bebas dari motif duniawi dan dilakukan semata-mata untuk Allah. Sebagai aksiologi ihsan, ikhlas

menuntut setiap Muslim untuk memastikan bahwa niat di balik setiap amal dan tindakan adalah untuk mendapatkan ridha Allah, bukan karena mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi (Taufiqurrohmah, 2020).

Ikhlas berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti murni atau bersih. Dalam konteks ajaran Islam, ikhlas merujuk pada kebersihan niat dalam beribadah dan beramal hanya karena Allah (Hidayah et al., 2023). Al-Qur'an dan Hadis banyak menekankan pentingnya ikhlas sebagai landasan dari segala bentuk ibadah. Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Terjemahan Kemenag 2019,

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)". (Departemen Agama RI, 2011)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan bahwa manusia tidak diperintahkan untuk melakukan sesuatu selain beribadah kepada Allah dengan niat yang ikhlas, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Frasa "*mukhlisina lahud-din*" menunjukkan kewajiban mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk syirik (penyekutuan). Ikhlas di sini berarti melaksanakan segala bentuk ibadah, baik lahir maupun batin, hanya untuk Allah semata, dengan tidak mengharapkan imbalan duniawi ataupun pujian dari manusia (Ishaq Al-Sheikh, 2004, p. 517).

Ikhlas menjadi penting karena ia menempatkan Allah sebagai satu-satunya tujuan dari segala

amal. Ini berarti bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan bukan untuk memperoleh pujian, penghargaan, atau status, melainkan semata-mata untuk memenuhi perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks ihsan, ikhlas adalah landasan yang memastikan bahwa amal yang dilakukan tidak hanya benar secara syariat tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Ihsan menuntut seorang Muslim untuk mengintegrasikan ikhlas dalam setiap amal, memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan niat yang murni dan semata-mata karena Allah (Sari, 2024).

Sebagai aksiologi dari ihsan, ikhlas memainkan peran sentral dalam membentuk niat dan kualitas setiap amal. Dalam filsafat Islam, amal yang dilakukan tanpa ikhlas tidak hanya kehilangan makna spiritualnya tetapi juga bisa menjadi amal yang tidak diterima oleh Allah (Daud et al., 2017). Nabi Muhammad SAW pernah bersabda,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
 التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
 بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا
 يُصَيِّبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin

Ibrahim at-Taimi, bahwa ia pernah mendengar Alqamah bin Waqash al-Laitsi berkata: Aku pernah mendengar Umar bin al-Khaththab di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya tertuju apa yang ia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa niat adalah elemen kunci dalam menentukan nilai dari setiap amal, dan ikhlas adalah bentuk niat yang paling murni dan paling diterima di sisi Allah.

Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam Fathul Bari menekankan bahwa hadis ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Hadis tentang niat ini termasuk hadis yang menjadi landasan utama bagi semua amal dalam Islam, baik amal ibadah maupun amal lainnya. Ibnu Hajar mengutip para ulama yang mengatakan bahwa hadis ini mencakup sepertiga dari ajaran Islam, karena amal ibadah dan muamalah tidak lepas dari tiga elemen: niat, perbuatan, dan hasil. Maka, niat adalah salah satu dari tiga komponen penting tersebut.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kalimat "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat" bermakna bahwa setiap amal yang dilakukan manusia, baik itu perbuatan fisik seperti shalat atau transaksi sosial seperti jual beli, nilainya di sisi Allah ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Tanpa niat yang benar, amal tersebut tidak akan bernilai di sisi Allah. Niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah adalah syarat sahnya amal (Asqalani, 2020, vol. 1).

Ikhlas memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan ihsan memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam kehidupan sehari-

hari, seorang Muslim yang beramal dengan ikhlas tidak hanya fokus pada hasil atau output amal tersebut, tetapi lebih pada niat dan prosesnya. Misalnya, dalam bekerja mencari nafkah, ikhlas mengajarkan seorang Muslim untuk bekerja dengan keras dan jujur bukan semata-mata untuk mendapatkan uang, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ikhlas menanamkan kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan, bahkan yang tampak duniawi sekalipun, bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah jika dilakukan dengan niat yang tulus.

Implikasi dari ikhlas sebagai aksiologi ihsan sangat luas, baik dalam etika maupun spiritualitas. Secara etis, ikhlas mendorong seorang Muslim untuk melakukan amal dengan niat yang benar dan bersih dari motif-motif duniawi seperti *riya'* (ingin dilihat), *sum'ah* (ingin didengar), atau *'ujub* (kagum pada diri sendiri). Ikhlas sebagai dasar ihsan memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari manusia. Ini mendorong seorang Muslim untuk terus berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat atau mengapresiasi, karena mereka yakin bahwa Allah senantiasa menyaksikan dan mengetahui niat di balik setiap perbuatan.

Secara spiritual, ikhlas juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedekatan yang lebih besar dengan Allah (Hasiah, 2013). Dalam filsafat Islam, ikhlas adalah salah satu cara untuk mencapai *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Allah yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan perenungan (Murni, 2014). Dengan beramal secara ikhlas, seorang Muslim membuka hati mereka untuk menerima cahaya hidayah dan rahmat Allah. Ikhlas membantu membersihkan hati dari

penyakit-penyakit batin seperti kebanggaan, keserakahan, dan egoisme, yang sering kali menjadi penghalang untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam konteks ihsan, ikhlas adalah cerminan dari kondisi hati yang telah mencapai kesucian, di mana setiap amal dilakukan semata-mata untuk Allah dan dengan keyakinan penuh akan kehadiran-Nya.

Mengamalkan ikhlas sebagai bagian dari ihsan tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh seorang Muslim dalam upaya untuk menjaga ketulusan niat mereka. Godaan duniawi seperti kekayaan, ketenaran, dan kekuasaan sering kali mengaburkan niat dan mengalihkan tujuan amal dari Allah ke hal-hal lain yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, penting bagi seorang Muslim untuk selalu melakukan muhasabah (introspeksi) dan membersihkan niat mereka secara terus-menerus. Para ulama dan sufi sering kali menekankan pentingnya mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu) dan murakabah (menyadari pengawasan Allah) sebagai cara untuk menjaga ikhlas dalam beramal.

Islam memberikan pedoman yang jelas untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak dzikir dan istighfar, mengingat Allah dan memohon ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan. Dzikir membantu seorang Muslim untuk tetap fokus pada tujuan akhir mereka, yaitu ridha Allah, dan bukan pada keuntungan duniawi (Syahdan & Mulkihah, 2023). Selain itu, penting juga untuk menjaga kebersamaan dengan orang-orang saleh dan lingkungan yang mendukung praktik ihsan dan ikhlas. Dengan berada di lingkungan yang baik, seorang Muslim lebih mudah untuk menjaga niat mereka tetap murni dan ikhlas.

Nilai ketulusan (ikhlas) sebagai aksiologi dari ihsan dalam konteks filsafat Islam menekankan

pentingnya niat yang murni dalam setiap amal. Ikhlas adalah landasan yang memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan semata-mata karena Allah dan bukan karena motif duniawi (Ramyani, 2022). Sebagai bagian dari ihsan, ikhlas memberikan dimensi spiritual yang kuat pada setiap amal, memastikan bahwa tindakan tersebut tidak hanya sesuai dengan syariat tetapi juga memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah. Dengan mengamalkan ikhlas, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki kualitas amal mereka, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan spiritual yang sejati. Ihsan, dengan dasar ikhlas, bukan hanya sebuah konsep etis tetapi juga jalan menuju kehidupan yang bermakna dan berkah, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Nilai Keadilan (Adil)

Dalam filsafat Islam, konsep ihsan sering dipahami sebagai tingkat tertinggi dalam menjalankan ajaran Islam, di mana seorang Muslim melakukan segala tindakan seolah-olah mereka melihat Allah, atau setidaknya dengan keyakinan penuh bahwa Allah melihat mereka. Ihsan mencakup dimensi spiritual dan etis, di mana setiap perbuatan dilakukan dengan niat yang tulus (ikhlas) dan dengan cara yang sebaik mungkin. Dalam konteks ini, nilai keadilan (adil) menjadi salah satu aksiologi atau dasar nilai dari konsep ihsan itu sendiri, karena keadilan adalah bagian integral dari praktik ihsan dalam kehidupan seorang Muslim. Keadilan tidak hanya dipandang sebagai perbuatan yang benar di hadapan manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari keikhlasan dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan (Amin, 2014).

Ihsan, dalam pengertian etis, adalah berbuat baik dengan kesempurnaan. Namun, ihsan

tidak hanya berarti memperbaiki amal ibadah secara individu, tetapi juga menegakkan keadilan dalam interaksi sosial. Keadilan, dalam hal ini, adalah bagian dari ihsan karena keadilan adalah salah satu bentuk perbuatan baik yang paling tinggi. Ketika seseorang berlaku adil, mereka berusaha menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, memberikan hak kepada yang berhak, dan memperlakukan semua orang dengan cara yang setara tanpa bias atau diskriminasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan keadilan sebagai pilar utama dalam menjaga harmoni sosial dan keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering mengaitkan keadilan dengan ihsan. Salah satu ayat yang menyoroti keterkaitan ini adalah Surah An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat".

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah bagian dari praktik ihsan. Keadilan adalah dasar dari segala tindakan etis yang berlandaskan pada ihsan. Ketika seorang Muslim bertindak dengan ihsan, mereka berusaha untuk selalu adil dalam setiap tindakan, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain, karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan diawasi dan dinilai oleh Allah.

Tafsir Ibnu Katsir tentang Surah An-Nahl ayat 90 menekankan pentingnya keadilan dan ihsan

dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya merupakan prinsip yang harus diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Dengan menegakkan keadilan dan berbuat baik kepada sesama, umat Islam diharapkan dapat menjaga hubungan baik, terutama dengan kerabat, serta menjauhi segala bentuk kemungkaran.

Dalam praktik sehari-hari, ihsan yang disertai dengan nilai keadilan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, dalam hubungan antara penguasa dan rakyatnya, seorang pemimpin yang berpegang pada prinsip ihsan akan selalu berlaku adil kepada rakyatnya, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau politik mereka. Pemimpin seperti ini memahami bahwa kekuasaan yang mereka miliki adalah amanah dari Allah, dan mereka akan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil di hadapan Allah di akhirat kelak. Dengan demikian, keadilan menjadi tolok ukur bagi seorang pemimpin yang ihsan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat selalu menguntungkan masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya kelompok tertentu.

Dalam konteks ekonomi, nilai keadilan sebagai bagian dari ihsan menuntut distribusi kekayaan yang adil dan perlakuan yang setara dalam transaksi perdagangan. Islam mengajarkan bahwa keadilan dalam perdagangan dan ekonomi adalah wujud dari ihsan, di mana para pelaku bisnis harus jujur, tidak melakukan penipuan, dan memberikan hak yang seimbang bagi semua pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip seperti zakat dan sadaqah, yang mengatur redistribusi kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, adalah contoh konkret bagaimana keadilan menjadi bagian dari ihsan dalam kehidupan ekonomi seorang Muslim. Ketika seorang Muslim

berzakat atau bersedekah dengan ikhlas dan adil, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga mempraktikkan ihsan dalam kehidupan sosial dengan menyeimbangkan ketidaksetaraan ekonomi (Syamsuri & Ridwan, 2019).

Aksiologi keadilan dalam konteks ihsan juga memiliki implikasi etis dan spiritual yang mendalam. Secara etis, keadilan yang dilakukan dengan dasar ihsan akan mencerminkan kesempurnaan moral dan integritas pribadi. Orang yang adil dan ihsan akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk semua pihak yang terlibat, tidak membiarkan emosi atau kepentingan pribadi mempengaruhi keputusan mereka. Dalam hal ini, keadilan yang berlandaskan ihsan tidak hanya tentang kepatuhan pada aturan atau hukum yang ada, tetapi juga tentang melampaui standar moral biasa dengan menempatkan niat baik dan keikhlasan sebagai dasar dari setiap tindakan.

Secara spiritual, keadilan sebagai aksiologi ihsan membantu seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang berusaha untuk adil dalam setiap tindakan, mereka secara tidak langsung mengakui bahwa Allah adalah Maha Adil dan bahwa mereka sebagai hamba-Nya harus berusaha untuk meniru sifat-sifat ilahi tersebut. Dengan bertindak adil, seorang Muslim menunjukkan bahwa mereka menginternalisasi nilai-nilai ilahi dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Ini adalah bentuk ibadah tersendiri yang memiliki nilai spiritual tinggi di sisi Allah.

Meskipun demikian, menerapkan keadilan sebagai bagian dari ihsan dalam kehidupan nyata tidak selalu mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh individu dan

masyarakat dalam menegakkan keadilan. Tekanan sosial, kepentingan pribadi, dan godaan untuk mengutamakan keuntungan materi di atas prinsip-prinsip moral sering kali menjadi hambatan untuk bertindak dengan ihsan. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk senantiasa melakukan introspeksi dan muhasabah, memastikan bahwa setiap tindakan mereka didasarkan pada niat yang tulus dan selaras dengan prinsip-prinsip keadilan.

Dalam menghadapi tantangan ini, Islam memberikan pedoman yang jelas. Surah Al-Maidah ayat 8, misalnya, memberikan peringatan kepada orang-orang beriman untuk tetap teguh dalam menegakkan keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi penegak keadilan. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Umat Islam harus berusaha untuk melaksanakan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan hubungan sosial. Ayat ini menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan meskipun mungkin sulit atau tidak

menguntungkan secara pribadi. Dalam hal ini, ihsan berfungsi sebagai pemandu moral yang memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan keadilan dan kebenaran.

Secara keseluruhan, nilai keadilan (adil) sebagai aksiologi ihsan dalam filsafat Islam menegaskan pentingnya menegakkan keadilan sebagai bentuk tertinggi dari amal dan ibadah. Ihsan mendorong setiap Muslim untuk melakukan segala tindakan dengan kesempurnaan, termasuk dalam hal menegakkan keadilan. Dengan menjadikan keadilan sebagai bagian integral dari ihsan, Islam menawarkan panduan yang komprehensif bagi umat manusia untuk mencapai keseimbangan moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan individu dengan Allah, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dengan demikian, keadilan sebagai aksiologi ihsan bukan hanya sebuah konsep moral, tetapi juga jalan menuju kehidupan yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan di dunia dan akhirat.

4. Nilai Kebaikan (Al-Khair) dan Kesempurnaan (Itqan)

Dalam ajaran Islam, ihsan menempati kedudukan yang sangat tinggi sebagai salah satu konsep etika dan spiritual yang paling mendasar. Ihsan sering diartikan sebagai "berbuat baik dengan kesempurnaan" dan menjadi tingkat tertinggi dari iman seorang Muslim setelah Islam (amalan lahiriah) dan iman (keyakinan batiniah). Ihsan mengarahkan seorang Muslim untuk melaksanakan setiap perbuatan dengan kualitas terbaik, seolah-olah mereka melihat Allah, atau setidaknya dengan keyakinan bahwa Allah melihat mereka. Dalam kerangka ihsan ini, dua nilai fundamental, yaitu kebaikan (al-khair) dan kesempurnaan

(itqan), menjadi bagian integral yang membentuk aksiologi atau landasan nilai dari praktik ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tidak hanya saling melengkapi tetapi juga memberikan panduan yang jelas bagi seorang Muslim untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia ini.

Nilai kebaikan (al-khair) dalam Islam merujuk pada segala sesuatu yang positif, bermanfaat, dan diridhai oleh Allah. Al-Khair mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebaikan dalam hubungan sosial, lingkungan, hingga perbuatan yang bersifat spiritual. Dalam konteks ihsan, al-khair tidak hanya berarti melakukan kebaikan secara lahiriah tetapi juga berbuat baik dengan niat yang tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah (Ahmad Mujahid & Haeriyah, 2020). Ihsan menuntut seorang Muslim untuk selalu mencari kesempatan untuk melakukan kebaikan dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah berfirman:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

"Dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk membelanjakan harta mereka di jalan-Nya. Ini termasuk berinfak untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti membantu orang yang membutuhkan, mendukung proyek-proyek amal, dan berkontribusi untuk kepentingan masyarakat. Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik sebagai bagian dari upaya untuk mencapai ridha Allah.

Larangan untuk "menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan" berarti jangan sampai karena keserakahan atau pengabaian terhadap tanggung jawab, seseorang merugikan diri sendiri atau orang lain. Ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam mengelola harta dan tidak berlebihan dalam pengeluaran yang tidak bermanfaat.

Kebaikan sebagai aksiologi ihsan mendorong setiap Muslim untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Ihsan memanggil seorang Muslim untuk tidak hanya berbuat baik secara pasif, tetapi juga secara aktif mencari cara untuk menebarkan manfaat dan kebaikan kepada orang lain, lingkungan, dan seluruh ciptaan Allah. Ini bisa diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti membantu orang yang membutuhkan, menjaga alam, atau menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Kebaikan yang dihasilkan dari ihsan adalah kebaikan yang murni, tidak terkontaminasi oleh motif duniawi seperti mencari pujian atau keuntungan materi. Kebaikan ini adalah refleksi dari cinta yang tulus kepada Allah dan makhluk-Nya, sebuah bentuk ibadah yang tidak hanya memperbaiki diri sendiri tetapi juga orang lain dan dunia sekitar.

Dalam filsafat Islam, kebaikan juga dipandang sebagai fondasi untuk mencapai kebahagiaan hakiki (sa'adah). Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka, menekankan bahwa kebaikan dan kebahagiaan adalah dua konsep yang saling terkait (Hakim Maulana, 2023). Kebaikan yang didasarkan pada ihsan akan membawa seseorang kepada kebahagiaan yang sejati, yang melampaui kebahagiaan material dan temporal. Kebahagiaan ini bukan hanya hasil dari perbuatan baik, tetapi juga berasal dari kepuasan batin karena mengetahui bahwa perbuatan tersebut dilakukan semata-mata untuk Allah dan sesuai dengan

kehendak-Nya. Dengan demikian, al-khair sebagai aksiologi ihsan tidak hanya membimbing seorang Muslim untuk berbuat baik, tetapi juga untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan yang abadi.

Sementara kebaikan (al-khair) adalah tentang niat dan tindakan, kesempurnaan (itqan) berfokus pada kualitas tindakan tersebut. Itqan dalam bahasa Arab berarti melakukan sesuatu dengan sempurna, teliti, dan sebaik mungkin (Hulaify, 2019). Dalam konteks ihsan, itqan adalah upaya untuk menyempurnakan setiap amal dan ibadah, sehingga tidak hanya diterima oleh Allah tetapi juga membawa manfaat maksimal bagi diri sendiri dan orang lain. Itqan adalah perwujudan nyata dari ajaran ihsan yang mengajarkan bahwa setiap amal harus dilakukan dengan sepenuh hati, dengan standar tertinggi, dan dengan dedikasi penuh. Nabi Muhammad SAW bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional"*. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334) (Asilha, 2022)

Hadis ini menunjukkan bahwa itqan adalah bagian integral dari ihsan dan menjadi tolak ukur dari amal yang baik dan diterima.

Hadis ini menekankan bahwa Allah mencintai orang yang bekerja dengan baik dan serius. Profesionalisme dalam konteks ini berarti melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, ketekunan, dan keahlian. Ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas yang

baik, disiplin, dan komitmen yang tinggi. Ibn Khaldun, dalam karyanya "Muqaddimah," juga menekankan bahwa keahlian dan profesionalisme adalah faktor penting dalam kemajuan masyarakat. Sifat itqan merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut (Mannan & Atiqullah, 2023).

Kesempurnaan dalam beramal tidak hanya berlaku dalam ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan lainnya. Seorang Muslim yang berpegang pada prinsip itqan akan berusaha melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab sosial mereka. Mereka akan memastikan bahwa setiap tugas yang diemban dilakukan dengan baik dan tidak setengah-setengah. Dalam dunia kerja, misalnya, itqan berarti menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas tertinggi, menghindari kecerobohan, dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kinerja. Dalam kehidupan sosial, itqan dapat diterjemahkan sebagai komitmen untuk menjalankan tanggung jawab sosial dengan penuh integritas dan kesungguhan (PABU, n.d.).

Dalam filsafat Islam, itqan sebagai bagian dari aksiologi ihsan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana kesempurnaan dalam amal mencerminkan kesempurnaan iman. Ketika seorang Muslim berusaha melakukan setiap tindakan dengan sempurna, mereka menunjukkan ketaatan dan cinta kepada Allah. Itqan adalah bentuk ibadah yang menunjukkan penghambaan total kepada Allah, di mana upaya untuk menyempurnakan setiap amal adalah pengakuan atas ke-Maha Sempurnaan-Nya.

Nilai kebaikan (al-khair) dan kesempurnaan (itqan) dalam aksiologi ihsan saling melengkapi. Kebaikan menyediakan landasan etis, sementara kesempurnaan memastikan

bahwa setiap tindakan dilakukan sebaik mungkin. Dalam ihsan, seorang Muslim diharapkan tidak hanya berbuat baik tetapi juga menyempurnakan kebaikan tersebut. Misalnya, dalam sedekah, al-khair mendorong memberi dengan tulus, dan itqan memastikan pemberian tersebut efektif dan bermanfaat.

Integrasi al-khair dan itqan membentuk karakter Muslim yang utuh, baik hati, profesional, teliti, dan berdedikasi tinggi. Ihsan mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah, sehingga harus dilakukan dengan niat baik dan upaya maksimal. Tantangan seperti godaan materialisme dan tekanan sosial seringkali mengaburkan niat. Oleh karena itu, muhasabah (introspeksi) dan memurnikan niat adalah penting.

Dengan mengintegrasikan al-khair dan itqan dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat mendekati diri kepada Allah, memperoleh keberkahan dalam setiap amal, dan menciptakan dampak positif yang abadi. Ihsan bukan hanya konsep etis, tetapi juga jalan menuju kehidupan harmonis dan seimbang, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Nilai Kebajikan (Al-Ma'ruf) dan Tanggung Jawab (Amanah)

Dalam filsafat Islam, ihsan adalah konsep spiritual dan etis yang merujuk pada melakukan segala perbuatan dengan cara yang terbaik dan dengan niat yang tulus karena Allah. Ihsan merupakan tingkat tertinggi dalam hirarki iman seorang Muslim setelah Islam (amalan lahiriah) dan iman (keyakinan batiniah). Ihsan berarti beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka dengan keyakinan bahwa Allah selalu melihat. Dalam konteks ini, dua nilai penting yang membentuk dasar aksiologi ihsan adalah kebajikan (al-ma'ruf) dan tanggung

jawab (amanah). Keduanya adalah landasan yang esensial bagi setiap Muslim untuk mencapai kesempurnaan dalam amal dan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Nilai kebajikan (al-ma'ruf) dalam Islam mencakup semua tindakan yang diakui sebagai baik dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Al-Ma'ruf secara harfiah berarti "yang dikenal" atau "yang baik," yang mencakup semua perbuatan baik yang sesuai dengan akal sehat dan norma sosial yang sah (Abdul Karim Syeikh, 2018). Dalam konteks ihsan, kebajikan adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa perbuatan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّابِقِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya;

melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surah Al-Baqarah ayat 177 mengajarkan bahwa kebajikan bukan hanya tentang ritual, tetapi lebih kepada iman dan amal yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah dan sesama. Kebajikan yang sejati melibatkan keimanan yang kuat, kebaikan terhadap orang lain, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Ini adalah inti dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah dan etika sosial.

Kebajikan sebagai aksiologi ihsan menuntut seorang Muslim untuk selalu berbuat baik dalam setiap aspek kehidupannya. Ihsan menekankan bahwa kebajikan tidak hanya dilakukan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap kebaikan bersama. Misalnya, membantu tetangga yang membutuhkan, mendukung kesejahteraan sosial, atau menjaga lingkungan adalah bentuk-bentuk kebajikan yang dianjurkan dalam Islam. Dengan melakukan kebajikan, seorang Muslim tidak hanya memenuhi tuntutan etis, tetapi juga menunjukkan cinta mereka kepada Allah dan makhluk-Nya. Kebajikan yang dilakukan dengan ihsan mencerminkan kemurnian hati dan ketulusan niat, yang diakui sebagai amal yang paling dicintai Allah.

Dalam filsafat Islam, kebajikan juga dianggap sebagai cara untuk mencapai keutamaan moral (fadlilah). Para filsuf Muslim, seperti Al-Farabi dan Ibn Miskawayh, berpendapat bahwa kebajikan adalah perbuatan yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan membantu

mereka mencapai kebahagiaan hakiki (sa'adah)(Ujud Supriaji, 2021). Dengan melakukan kebajikan, seseorang tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memberikan teladan bagi orang lain dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, kebajikan yang dilakukan dengan dasar ihsan menjadi jembatan untuk meraih kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik secara individual maupun kolektif.

Selain kebajikan, nilai tanggung jawab (amanah) juga merupakan bagian integral dari aksiologi ihsan dalam filsafat Islam. Amanah dalam Islam mengacu pada tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjaga dan memelihara segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepada mereka, baik itu dalam bentuk kekayaan, pengetahuan, kekuasaan, maupun hubungan sosial. Amanah adalah prinsip yang mengharuskan seorang Muslim untuk menunaikan tanggung jawab mereka dengan jujur, adil, dan penuh integritas (Agung, 2021). Dalam Surah An-Nisa' ayat 58, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah yang sangat jelas dari Allah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Amanah di sini memiliki makna yang sangat luas, mencakup segala bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk kepemimpinan, harta, atau janji. Menjalankan amanah dengan baik merupakan salah satu tanda dari iman yang kuat. Ayat ini menegaskan bahwa menunaikan amanah adalah perintah langsung dari Allah dan merupakan bagian dari kewajiban seorang Muslim.

Aksiologi ihsan dalam filsafat Islam menekankan pentingnya kesadaran akan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu. Ihsan mendorong seorang Muslim untuk menyadari bahwa setiap amanah adalah ujian dari Allah yang harus dijalankan sebaik mungkin. Dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin yang berpegang pada prinsip ihsan akan berusaha menunaikan tanggung jawabnya dengan adil dan bijaksana, memastikan hak-hak rakyat terpenuhi dan kesejahteraan mereka terjamin. Tanggung jawab ihsan juga mencakup kewajiban pribadi seperti menjaga rahasia dan memenuhi janji.

Amanah dalam Islam tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga sarana mencapai kesempurnaan spiritual. Melaksanakan amanah dengan ihsan adalah bentuk ibadah yang menunjukkan ketundukan kepada Allah. Dengan memenuhi tanggung jawab sebaik-baiknya, seorang Muslim menunjukkan kesetiaannya kepada Allah dan mengakui bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah milik Allah yang harus digunakan sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, tanggung jawab ihsan bukan hanya tentang pemenuhan kewajiban duniawi, tetapi juga usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai kebajikan (al-ma'ruf) dan tanggung jawab (amanah) dalam aksiologi ihsan saling melengkapi. Kebajikan memberikan orientasi moral, sementara tanggung jawab memastikan

bahwa setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh akan amanah dari Allah. Dalam hubungan keluarga, misalnya, kebajikan mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada anggota keluarga, sementara tanggung jawab mengharuskan pemenuhan kewajiban dengan kasih sayang dan integritas. Integrasi kebajikan dan tanggung jawab ini membentuk karakter Muslim yang berusaha mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Tantangan seperti godaan materialisme dan konflik kepentingan dapat mengaburkan niat, sehingga penting bagi seorang Muslim untuk menjaga niat tetap murni dan melakukan muhasabah (introspeksi) secara berkala. Dengan demikian, nilai kebajikan dan tanggung jawab dalam ihsan menuntun seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna, baik di dunia maupun di akhirat, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan memperkuat hubungan dengan Allah.

Kesimpulan

Konsep ihsan dalam perspektif aksiologi filsafat Islam tidak hanya mencakup dimensi spiritual dan etika, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Ihsan, yang mencakup nilai-nilai keikhlasan, keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab, berfungsi sebagai prinsip etika tertinggi serta landasan moral yang membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui analisis literatur klasik dan kontemporer, terlihat bahwa ihsan berperan penting dalam membentuk karakter, menjaga integritas di tengah perubahan sosial, dan memberikan panduan spiritual dalam menghadapi tantangan modern. Ihsan tidak hanya berhubungan dengan ibadah, tetapi juga relevan dalam interaksi sosial, pendidikan, dan etika bisnis. Kajian ini memperdalam pemahaman tentang penerapan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sehari-hari, serta

menegaskan pentingnya internalisasi konsep ihsan dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ihsan, umat Islam diharapkan dapat menjaga integritas moral dan spiritual mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa ihsan adalah nilai esensial dalam mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, serta dalam membangun kehidupan yang bermakna, seimbang, dan diridhai oleh Allah SWT. Ihsan, sebagai prinsip etika tertinggi, tidak hanya membimbing individu dalam ibadah, tetapi juga mengarahkan tindakan sosial dan interaksi mereka dengan dunia, memastikan setiap perbuatan dilandasi niat yang tulus dan motivasi yang ikhlas.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Abdul Karim Syeikh. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2(2), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4009>
- Agung, I. M. (2021). Psikologi Amanah: Konsep, Pengukuran, dan Tantangan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Ahmad, A., & Aljufri, S. (2019). Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>
- Ahmad Mujahid, & Haeriyah. (2020). Interpretasi Ayat-Ayat Ihsan Dalam

- Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Mazahibuna*, 2(2), 270–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18274>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Schularism al Attas. In *Comparative Secularisms in a Global Age* (pp. 1–159). International Institute of Islamic Thought and Civilization. [https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism al attas.pdf](https://ia801808.us.archive.org/23/items/islam-and-secularism-al-attas/Islam-and-Secularism%20al%20attas.pdf)
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2011). *Terjemah Ihya' Ulumiddin 1*. Republika Penerbit.
- Amin, M. (2014). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(2), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>
- As-Syaibany, O. (1975). *Terjemah Falsafah Pendidikan Islam* (H. Langgulong (ed.)). Bulan Bintang.
- Asilha. (2022). *Hadits Soft Sebuah Aplikasi Praktis Pencari Hadits*. Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia. <https://www.asilha.com/2020/11/02/hadits-soft-sebuah-aplikasi-praktis-pencari-hadits/>
- Asqalani, I. H. Al. (2020). *Terjemah Kitab Fathul Bari (Penjelasan Shahih Bukhori)* (Vol. 7, Issue 2). Pustaka Azzam.
- Auliana, K. (2024). *3 Pilar Penting Dalam Beragama : Iman,Ihsan, Islam*. Hijratunaa.Com. <https://hijratunaa.com/3-pilar-penting-dalam-beragama-imanihsan-islam/>
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. SAGE Publications, Inc.
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'An. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 180–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>
- Departemen Agama RI. (2011). *AL-QUR ' AN DAN TAFSIRNYA (Disempurnakan) Jilid 10 Jakarta : Departemen Agama RI. Widya Cahaya.*
- Firdaus, S. (2017). Relasi Suami Isteri Berbasis Ihsan. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/mahkamah.v2i2.2033>
- Hadi, N. (2022). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual*, 9(April), 196. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>
- Hakim Maulana, R. Y. A. H. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi). *Gunung Djati Conference Series, Volume 19*, 828–839.
- Hasiah. (2013). Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 21–44.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/juw>
- Hossein Nashr, S. (2008). *Islamic Spirituality*. Routledge.
- Hulaify, A. (2019). Entitas Budaya Sebagai Karakteristik Etos Kerja Dalam Pespektif Ekonomi Syariah. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i1.2141>
- Ihwanto, M. A., & Sutoyo, A. (2017). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan Bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i1>
- Ishaq Al-Sheikh, A. bin M. bin abdurrahman <https://journals.unisba.ac.id/index.php/tamadduna/index>

- bin. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir 1 a.pdf*. Pustaka Imam as Syafi'i.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Maulana, D. A. M., Sohibul Ansori, & Fitriyana Agustin. (2022). Analisis Penerapan Konsep Kejujuran, Adil, Dan Ihsan Dalam Jual Beli Online Melalui Whatsapp Di Pamekasan. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 2(1), 27–50. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i1.223>
- Murni. (2014). Konsep Ma'rifatulloh Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al- Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jar.v2i1.7420>
- Nawwir, Y. (2021). Penyakit dalam Perspektif Ihsan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 56. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.82>
- Othman, N. S., Zabidi, M. M., Fakhrurrazi, A., Zabidi, M., & Burhan, N. M. (2024). The Concept of Ihsan in Education Based on The Book Ihya' Umuiddin. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(3), 157–164. <https://al-qanatir.com/aq/issue/view/63>
- PABU, H. (n.d.). *Kesempurnaan Dalam Tindakan Menurut Ajaran Islam*. PABU: Pundi Amal Bhakti Umat. Retrieved September 1, 2024, from <https://pabu.or.id/berita/detail/kesempurnaan-dalam-tindakan-menurut-ajaran-islam>
- Ramyani, I. (2022). Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Bandung. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 431–444. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 9(2), 109–123. <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>
- Saihu, M., Suparto, S., & Balgis, L. F. (2021). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 181–198. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>
- Sari, N. M. (2024). Konsep Ikhlas Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i6.470>
- Siregar, A. K., Tobroni, T., & Faridi, F. (2023). Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1219–1232. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5940>
- Syahdan, & Mulkiyah, D. S. (2023). *Dzikir dan Fikir dalam Pespektif Imam Al Gozali*. 5(2), 1–20. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/3827>
- Syamsuri, S., & Ridwan, M. (2019). Konsep Adil dan Ihsan dalam Transaksi Ekonomi menurut Imam Al-Ghazali dan Pengaruh Tasawuf Terhadapnya (Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya' al-'Ulum al-Din). *Tasfiah*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2982>
- Taufiqurrohman. (2020). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(September 2019), 280–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108–116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>